



## Psikoedukasi Seksual Sebagai Upaya Pencegahan Penyimpangan Seksual dan Pelecehan Seksual pada Anak di TK Negeri 8 Kendari

Wisnu Catur Bayu Pati, Dian Mardiyani, Sri Yuliatin, La Ode Ahmad Ruvail, Putri Yana Silvia

Program Studi S1 Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Bisnis Universitas Mandala Waluya

### ABSTRAK

Pendidikan merupakan suatu unsur penting dalam membentuk pola pikir dan kepribadian seseorang. Dalam pendidikan terdapat proses transfer ilmu dalam bentuk belajar mengajar. Belajar merupakan suatu proses berpikir dan berubah melalui tahapan-tahapan dan latihan secara berulang-ulang untuk memperoleh pengetahuan. Salah satu pendidikan yang saat ini perlu dipromosikan yaitu pendidikan seksual. Masalah seks masih dianggap tabu di kalangan masyarakat dan dibicarakan di depan anak-anak apalagi untuk mengajarkannya kepada anak-anak. Masa anak-anak merupakan masa bermain dan mengeksplorasi hal-hal baru tanpa mempedulikan resikonya. Minimnya pengetahuan dapat menyebabkan masalah bagi anak khususnya terkait seksual. Saat ini banyak ditemui berbagai kasus penyimpangan seksual dimulai sejak usia dini. Selain itu masalah pelecehan juga sering terjadi dan bahkan pelakunya adalah orang-orang sekitar dan kebanyakan anak yang mengalami pelecehan seksual tidak memahami akan hal tersebut. Tujuan dari pengabdian ini yaitu memberikan edukasi seksual kepada anak dengan cara bernyanyi, bermain, menggambar, dan pengenalan fungsi anggota tubuh. Kegiatan ini diikuti oleh 30 orang siswa TK Negeri 8 Kendari dan 2 orang guru. Para peserta dan guru sangat antusias mengikuti kegiatan yang diberikan. Hasil dari pengabdian ini yaitu meningkatnya informasi terkait fungsi tubuh dan seksual secara umum.

**Kata kunci :** Seks Edukasi, Penyimpangan seksual, Pelecehan Seksual

## Sexual Psychoeducation as an Effort to Prevent Sexual Deviance and Sexual Harassment in Children at State Kindergarten 8 Kendari

### ABSTRACT

Education is an important element in shaping a person's mindset and personality. In education there is a process of transferring knowledge in the form of teaching and learning. Learning is a process of thinking and changing through stages and repeated practice to gain knowledge. One of the education that currently needs to be promoted is sexual education. The issue of sex is still considered taboo among the community and is discussed in front of children, let alone to teach it to children. Childhood is a time of play and exploring new things without regard to the risks. Lack of knowledge can cause problems for children, especially related to sex. Currently, there are many cases of sexual deviations starting from an early age. In addition, the problem of harassment also often occurs and even the perpetrators are people around and most children who experience sexual harassment do not understand this. The purpose of this service is to provide sexual education to children by singing, playing, drawing, and introducing body member functions. This activity was attended by 30 students of State Kindergarten 8 Kendari and 2 teachers. The participants and teachers were very enthusiastic about the activities provided. The result of this service is the increase of information related to body function and sexuality in general.

**Keywords :** Sex Education, Sexual Deviation, Sexual Harassment

### Penulis Korespondensi :

Wisnu Catur Bayu Pati  
S1 Psikologi, Fisob, UMW  
[Wisnucaturbayu@gmail.com](mailto:Wisnucaturbayu@gmail.com)  
HP : 087872492742

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu unsur penting dalam membentuk pola pikir dan kepribadian seseorang. Dalam pendidikan terdapat proses transfer ilmu dalam bentuk belajar mengajar. Belajar merupakan suatu proses berpikir dan berubah melalui tahapan-tahapan dan latihan secara berulang-ulang untuk memperoleh pengetahuan (Hurit dkk, 2021). Salah satu pendidikan yang saat ini perlu dipromosikan yaitu pendidikan seksual. Masalah seks masih dianggap tabu di kalangan masyarakat dan dibicarakan di depan anak-anak apalagi untuk mengajarkannya kepada anak-anak. Masyarakat beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan kepada anak kecil.

Jika dilihat dari beberapa kasus anak-anak yang menjadi korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa bahkan terkadang kerabat dekatnya dan orang tua baru menyadari ketika kejadian tersebut sudah berlangsung berkali-kali, hal itu biasanya dikarenakan ketidaktahuan anak bahwa ia telah dilecehkan sehingga tidak menceritakan hal tersebut kepada orang tuanya. Ada juga seorang anak laki-laki yang bersikap feminim layaknya perempuan, atau anak laki-laki yang melecehkan anak perempuan tanpa mereka sadari. Sekali lagi hal ini dikarenakan ketidaktahuan tentang seks mereka tentang seks itu sendiri. Pendidikan seks pada anak usia dini lebih kepada pengenalan peran jenis kelamin dan pengenalan anatomi tubuh secara sederhana (Haryono, 2018). Pendidikan seks yang diberikan sejak dini sangat berpengaruh dalam

kehidupan anak ketika dia memasuki masa remaja. Apalagi anak-anak sekarang kritis, dari segi pertanyaan dan tingkah laku. Itu semua karena pada masa ini anak-anak memiliki rasa keingintahuan yang besar (Amalia, 2018).

Pendidikan seks yang tidak diberikan di usia dini mengakibatkan tingginya kekerasan seksual pada anak yang dilakukan orang-orang terdekat anak termasuk keluarga. Fenomena ini menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan seks pada anak usia dini. Masalah pendidikan seks pada saat ini kurang diperhatikan orang tua sehingga mereka menyerahkan semua pendidikan anak kepada sekolah termasuk pendidikan seks. Padahal yang bertanggungjawab akan pendidikan seks pada anak usia dini adalah orang tua, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dan disekolah tidak ada kurikulum tentang pendidikan seks sehingga pendidikan seks pada anak usia dini kadang terabaikan.

Pemberian pendidikan atau informasi mengenai masalah seks masih menjadi pro dan kontra di masyarakat Indonesia. Pandangan yang kurang setuju dengan pendidikan seks mengkhawatirkan bahwa pendidikan seks yang diberikan kepada anak akan mendorong mereka melakukan hubungan seks lebih dini. Sementara pandangan yang setuju pada pendidikan seks beranggapan dengan semakin dini mereka mendapatkan informasi mereka akan lebih siap menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan mampu menghindarkan diri dari kemungkinan yang bisa terjadi (Nada, 2023).

Menurut data badan PBB untuk anak-anak (UNICEF), 1 dari 10 anak perempuan di dunia mengalami pelecehan seksual. Sementara 6 dari 10 anak di dunia mengalami kekerasan fisik (Diyanti, 2018). Data yang tercatat pada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023, Data kasus terhadap anak adalah sebanyak 1.478 kasus, dengan rincian kasus terbanyak adalah anak korban Kejahatan Seksual sebanyak 615 kasus, anak korban Kekerasan Fisik/Psikis sebanyak 303 kasus, anak Berkonflik Hukum sebanyak 126 kasus, anak korban Eksploitasi Ekonomi/Seksual sebanyak 55 kasus, dan Anak Korban Eksploitasi Ekonomi/Seksual sebanyak 55 kasus (www.kpai.go.id, 2023). Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota kendari, terdapat 44 kasus kekerasan pada anak sepanjang tahun 2022. Kasus tersebut didominasi oleh pelecehan seksual (www.rri.co.id, 2023).

Berdasarkan data di atas, tim pengabdian masyarakat (PKM) berinisiatif melakukan pengabdian kepada masyarakat berupa Psikoedukasi tentang seksedukasi pada anak usia dini. Adapun lokasi pengabdian dilakukan di TK Negeri 08 Kendari. Alasan pemilihan lokasi tersebut dikarenakan TK Negeri 08 Kendari adalah salah satu TK negeri yang memiliki banyak siswa sehingga psikoedukasi seksual dapat menjangkau banyak anak. Tujuan dari pengabdian ini yaitu memberikan edukasi seksual kepada anak dengan cara bernyanyi, bermain, menggambar, dan pengenalan fungsi anggota tubuh. Selain itu diharapkan kegiatan ini dapat membantu mengurangi kasus pelecehan

seksual pada anak khususnya di kota Kendari.

## **METODE**

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan diantaranya tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Agustus tahun 2024. Sasaran dari pelaksanaan pengabdian ini adalah siswa di TK Negeri 8 Kendari berjumlah 30 orang. Pelaksanaan ini dibantu oleh pihak sekolah yakni guru dan siswa serta mahasiswa Mandala Waluya. Tahap persiapan psikoedukasi ini dilakukan melalui asesmen kepada pihak Dinas Perlindungan Anak dan pemberdayaan perempuan Kota Kendari. Hasil dari wawancara diperoleh informasi bahwa banyak kasus yang terjadi apa anak khususnya yang berkaitan dengan pelecehan seksual. Berdasarkan informasi yang diperoleh, Tim PKM mengajukan surat ijin kepada Kepala TK Negeri 08 Kendari sebagai lokasi untuk pengabdian kepada masyarakat terkait seks edukasi. Penentuan TK Negeri 08 Kendari sebagai lokasi PKM dikarenakan TK tersebut memiliki jumlah siswa yang cukup banyak. Alat yang digunakan dalam pengabdian ini adalah slide powerpoint, music video, alat gambar. Tahap terakhir dalam kegiatan ini yaitu evaluasi terkait pemahaman siswa dan kebermanfaatan psikoedukasi seksual yang dilakukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengabdian ini dilakukan dengan memberikan Psikoedukasi seksual pada anak di TK Negeri 8 Kendari.

Psikoedukasi ini menggunakan metode ceramah, bernyanyi, bermain, dan menggambar. Kegiatan ini dilakukan selama kurang lebih 90 menit yang diawali dengan materi singkat, menggambar dan ditutup dengan menyanyi bersama. Tahap pertama dalam pelaksanaan psikoedukasi seksual ini adalah menjelaskan terkait pengenalan anggota tubuh yang sifatnya pribadi dan kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab dan bernyanyi bersama. Kegiatan ini juga menggunakan gambar dan warna untuk pengenalan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hasil dan manfaat psikoedukasi seksual ini secara umum mencakup beberapa hal diantaranya yaitu:

1. Menambahnya wawasan anak terkait pendidikan seksual
2. Membantu pemerintah dalam bentuk preventif terkait penyimpangan seksual dan pelecehan seksual

Pendidikan seksual merupakan suatu bentuk usaha dalam memberikan informasi dan pengajaran terkait isu-isu seksual. Dalam hal ini seks merujuk pada aspek kelamin dan dalam konteks yang lebih luas, seksualitas mencakup berbagai hal yang berkaitan dengan seks (Susiani, 2024). Seks edukasi ataupun psikoedukasi seksual pada anak usia dini cukup penting dilakukan melihat banyaknya kasus pelecehan seksual yang menimpa anak di usia dini. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Soesilo (2024), penyimpangan seksual yang terjadi pada anak umumnya disebabkan oleh kurang pemahannya anak terkait seksual dan belum adanya bekal sebagai bentuk pertahanan dan keselamatan diri pada anak.

Masa kanak-kanak merupakan masa yang penting atau biasa disebut juga dengan masa keemasan atau golden age (Kosibah & Dimiyati, 2021). Masa ini menjadi masa penting dalam fase tumbuh kembang manusia atau dalam rentang kehidupan manusia. Pendidikan anak di usia dini akan membentuk kepribadian dan karakter pada anak di masa yang akan datang. Pendidikan yang benar dan tepat akan membantu anak tumbuh dengan optimal. Pendidikan seksual yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap perilaku mereka khususnya dalam menjaga diri dan pengenalan terkait anggota tubuhnya yang bersifat privasi. Namun pada fase ini juga anak belum mampu secara optimal menyerap dan mempraktikkan ilmu ataupun edukasi yang diberikan, sehingga sangat diperlukan peran orang tua dalam membantu penerapan seks edukasi dalam kehidupan sehari-hari. Anak di usia dini sangatlah membutuhkan bantuan dalam bentuk bimbingan dan arahan serta adanya perhatian yang khusus sehingga anak tidak salah dalam mengartikan ataupun memahami terkait pendidikan seksual. Pendidikan seksual ini juga sangat bermanfaat khususnya kemampuan anak dalam mengenali sikap pada pelaku kejahatan seksual (Vagni et al., 2015). Semakin tinggi tingkat pemahaman anak terkait pendidikan seksual, maka akan membantu anak dalam menjaga diri dan lebih berhati-hati serta terhindar dari ancaman kejahatan seksual.



Gambar 1. Psikoedukasi seksual pada anak di TK Negeri 8 Kendari



Gambar 2. Foto Bersama Tim Pengabdian, Mahasiswa Psikologi, guru dan Murid

Psikoedukasi seksual ini sangat membantu siswa dalam mengenali dan memahami fungsi anggota tubuh khususnya terkait anggota tubuh yang sangat privasi. Perilaku anak dalam mengikuti rangkaian proses psikoedukasi ini sangat beragam, ada yang tenang, berlarian, senang, dan antusia. Secara umum kegiatan ini mendapat respon yang cukup baik dari peserta dimana anak-anak dapat mengikuti semua rangkaian kegiatan dan merasa senang ketika ditanya terkait kegiatan yang telah dilakukan. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini selain memberikan informasi, kegiatan ini juga sebagai sarana bermain dan bernyanyi untuk pengenalan diri

terkhusus terkait seksedukasi. Selaku kepala sekolah Sulastri Rahayu.,S.PdI mengungkapkan bahwa kegiatan ini cukup positif dan sangat menunjang pembelajaran anak khususnya dalam hal pengenalan diri

## KESIMPULAN

Psikoedukasi seksual ini dilakukan oleh tim pengabdian prodi psikologi Universitas Mandala Waluya pada siswa di TK Negeri 8 Kendari. Psikoedukasi ini dilaksanakan secara tatap muka dan diikuti oleh 30 siswa dan 2 orang Guru. Psikoedukasi ini memberikan pengaruh yang positif bagi siswa dan menambah wawasan terkait



edukasi seksual dan pengenalan anggota tubuh. Berdasarkan Psikoedukasi seksual ini, tim pengabdian memberikan saran diantaranya : (1). Pihak guru memberikan edukasi rutin terhadap pengenalan diri/anggota tubuh khususnya antara laki-laki dan perempuan. (2) Bagi pihak sekolah melibatkan orangtua murid dalam kegiatan yang berkaitan dengan seksedukasi

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada Universitas Mandala Waluya dan Yayasan Mandala Waluya Kendari selaku pemberi dana dan Pihak TK Negeri 8 Kendari yang telah memberikan izin melakukan psikoedukasi berupa seksedukasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, E., Afdila, F. L., & Andriani, Y. (2018). *Pengaruh pemberian pendidikan seksual terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak di SD Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh tahun 2018*. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 5(2), 162-168.
- Diyanti, A. R. (2018). *Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Pra-Sekolah (3-6 Tahun) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo)*.
- Haryono, S. E., Anggareni, H., Mutamimah, S., & Iswahyudi, D. (2018). *Implementasi pendidikan sex pada anak usia dini di sekolah*. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 3(1), 24-3  
<https://www.kpai.go.id/publikasi/rakornas-dan-ekspose-kpai-2023-membangun-indonesia-bebas-kekerasan-terhadap-anak>  
<https://www.rri.co.id/daerah/132950/dp3a-kota-kendari-kasus-kekerasan-anak2023-capai-44-kasus>
- Hurit, R. U. (2021). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Nada, R. K. (2023). *Anak dan Kejahatan Seksual: Seks Edukasi sebagai Usaha Preventif*

- Kekerasan Seksual pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital*. *As-Sibyan*, 6(1), 31-41.
- Kosibah, S. A., & Dimiyati, D. (2021). *Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun di Indonesia*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1860-1869.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1015>
- Muarifah, A., Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2020). *Identifikasi Bentuk dan Dampak Kekerasan Pada Anak Usia Dini di Kota Yogyakarta*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 757-765.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.451>
- Soesilo, T. D. (2021). *Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang*. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(1), 47-53.  
<https://doi.org/10.24246/j.js.2021.v11.i1.p47-53>
- Vagni, M., Maiorano, T., & Pajardi, D. (2015). *Immediate and Delayed Suggestibility Among Suspected Child Victims of Sexual Abuse*. *Personality and Individual Differences*, 79(25), 129-133.  
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.02.007>